

KAJIAN SEMIOTIK ORNAMEN-ORNAMEN PADA WARUGA DI KAKASKASEN KOTA TOMOHON

Arie Tulus

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Manado
arietulus@unima.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang arti dan makna yang terkandung dalam tanda-tanda, simbol atau lambang yang diwujudkan kedalam ornamen-ornamen yang ada pada Waruga-Waruga di Kakaskasen Kota Tomohon. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data penelitian berupa ornament-ornamen digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan, dikelompokkan, dan analisis tidak dalam bentuk angka tapi penyajiannya dengan menggambarkan dalam bentuk kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya tanda, simbol, atau lambang yang diwujudkan melalui ornamen-ornamen pada waruga-waruga di Kakaskasen Kota Tomohon ini, ternyata sarat arti dan makna. Dapat memberikan berbagai informasi penting tentang nilai-nilai filosofis yang tinggi sebagai wajah berbudaya bagi orang Toumbulu Kakaskasen tempo dulu. Simbol-simbol Karema, Lumimuut dan Toar , sebagai tiga sosok utama yang dipercaya sangat berpengaruh terhadap sejarah peradaban Tou Minahasa Umumnya, ikut pula di abadikan oleh tokoh-tokoh penting sub etnis Toumbulu, lebih khususnya di Wilayah Kakaskasen seperti yang dilakukan oleh: Opo' Worang, Lasut, Kalalo, Mandagi, Rumondor, dll., dimana masing-masing mereka memiliki keahlian luar biasa, taat, pantang menyerah, bijaksana dan disegani.

Kata Kunci : Semiotik, Ornamen, Waruga Kakaskasen

Abstract This study aims to obtain a descriptive picture of the meaning and significance contained in the signs, symbols or symbols that are embodied in the ornaments that exist in Waruga-Waruga in Kakaskasen, Tomohon City. The method used is descriptive method with a qualitative approach. To obtain research data in the form of ornaments, observation, interview and documentation methods were used. The data that is collected, grouped, and analyzed is not in the form of numbers but is presented by describing it in the form of words. The results of the study show that the existence of signs, symbols or symbols that are manifested through ornaments on the warugas in the Kakaskasen of Tomohon City, turns out to be full of meaning and significance. Can provide various important information about high philosophical values as a cultured face for the Toumbulu Kakaskasen people in the past. The symbols of Karema, Lumimuut and Toar, as the three main figures who are believed to have had a great influence on the history of

the Tou Minahasa civilization. , Lasut, Kalalo, Mandagi, Rumondor, etc., where each of them has extraordinary skills, is obedient, never gives up, is wise and respected.

Keywords: Semiotics, Ornament, Waruga Kakaskasen

Pendahuluan

Berbagai peninggalan sejarah megalitik yang tersebar di segala penjuru tanah Minahasa, hingga saat ini masih menyimpan banyak rahasia untuk diungkap secara ilmiah. Salah satu peninggalan sejarah megalitik yang dimaksud adalah bentuk kuburan batu yang lebih dikenal dengan nama Waruga, dan bentuk-bentuk ornamen yang sengaja di ukir menghiasi bagian atas yang berfungsi sebagai penutup dan bagian bawah (badan Waruga) yang tampak menyerupai kubus sebagai wadah atau tempat jenazah di letakkan beserta barang-barang yang digunakan oleh yang bersangkutan sewaktu masih hidup.

Banyak orang tahu ketika membicarakan Waruga, langsung saja tertuju pada waruga-waruga yang hingga saat ini tertata rapih di daerah Sawangan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara, padahal kuburan tua yang dilindungi undang-undang cagar budaya yang dimaksud, tersebar hampir di seluruh wilayah tanah adat Minahasa Raya, termasuk di wilayah sub etnis Tombulu Kakaskasen yang kini telah dimekarkan menjadi Kelurahan Kakaskasen Satu, Kakaskasen Dua, Kakaskasen Tiga, dan Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon.

Melihat bentuk-bentuk Waruga yang ada di Wilayah Kakaskasen Tomohon, yang dulunya bernama negeri *Kinaskas* ini, sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan bentuk Waruga-Waruga yang ada di tempat-

tempat lainnya seperti di Wilayah Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, dan Kabupaten Minahasa Selatan. Tapi di sisi lain ornamen-ornamen yang tertera di Waruga-Waruga Kakaskasen, jauh lebih sederhana tampilannya jika dibandingkan dengan bentuk ornamen-ornamen yang ada pada Waruga-waruga di lain tempat, terutama pada Waruga-waruga yang ada di wilayah Kabupaten Minahasa Utara, dimana corak, simbol dan bentuk-bentuknya tampak lebih terarah penggarapannya, dan hampir di seluruh bagian, baik tampak depan, belakang, samping kiri dan kanan Waruga dipenuhi dengan pahatan-pahatan ornamen yang menggambarkan bentuk manusia, hewan, tumbuhan, dan bentuk-bentuk geometris.

Bentuk-bentuk ornamen pada waruga Sawangan, hingga saat ini telah banyak kali di kaji oleh peneliti-peneliti di dalam maupun luar negeri. Sedangkan di wilayah Tombulu sendiri lebih khususnya di Kakaskasen Tomohon hingga saat ini dapat dikatakan belum tampak secara jelas siapakah peneliti yang meneliti secara khusus tentang tanda atau lambang yang diwujudkan berupa ornamen-ornamen pada Waruga-Waruga yang dimaksud. Kecuali itu diungkap secara umum sebagai bentuk kuburan tua yang terbuat dari batu domato, atau tras bagi orang Minahasa tempo dulu, seperti yang diterangkan oleh Graafland (1991:278); Waruga atau timbuka dibuat dari jenis batu lunak sejenis batu tras yang

lapuk dan mudah menjadi keras jika ditaruh di udara terbuka-yang umumnya didapat orang dari dalam tanah di hutan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, hampir setiap tahunnya benda-benda purbakala yang tak ternilai harganya ini, terutama yang ada di Nawanua Kakaskasen tampak ada unsur kesengajaan dari orang-orang tertentu merusak, membongkar, dan berusaha menghilangkan jejaknya. Kemudian dari waktu ke waktu lahan atau lokasi tersebut berubah menjadi lahan pertanian, dan bangunan rumah. Sementara waruga-waruga yang masih tersisa hingga saat ini, sebagian telah dicat, bahkan telah ada penambahan-penambahan bentuk berupa burung manguni dari warga sehingga telah ikut mengaburkan arti dan makna yang sesungguhnya dari keberadaan waruga yang dimaksud.

Kesadaran warga masyarakat di wilayah Kakaskasen terutama sekitar lokasi untuk ikut terlibat menjaga dan melindungi Waruga-Waruga tersebut agar tetap utuh keberadaannya dapat dikatakan belum maksimal, jika kita bandingkan dengan kesadaran warga masyarakat yang ada di wilayah Tonsea Airmadidi dan Sawangan, dimana bentuk-bentuk waruga di sana sebagian besar masih tampak utuh termasuk ornamen-ornamen yang ikut menghiasi segenap atap dan badan waruga.

Melihat fenomena ini ikut memunculkan sebuah keprihatinan yang dalam sehingga mendorong penulis sebagai warga yang lahir dan tinggal menetap di negeri Kakaskasen, tergerak melakukan penelitian dan kajian khusus mengenai ornamen-ornamen yang ada pada waruga-waruga ini, karena dipercaya sarat dengan tanda-tanda, simbol atau lambang-lambang

yang patut diungkap, dengan harapan agar supaya generasi kini dan selanjutnya bisa juga mendapatkan pengetahuan di dalamnya, dan terdorong bisa ikut pula menjaga dan melestarikannya sebagai sebuah karya seni yang dapat diaplikasikan kedalam bentuk-bentuk desain ukiran untuk mebel, batik, cetak sablon untuk kaos, gantungan kunci dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang sudah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah arti dan makna tanda-tanda, simbol, atau lambang ornamen-ornamen yang terukir di atap dan badan waruga yang ada di Kakaskasen Kota Tomohon? Dengan tujuan melakukan kajian semiotic untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang arti dan makna yang terkandung di dalam ornamen-ornamen yang dimaksud. *Semiotika* tidak lain mempelajari sebuah relasi diantara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya (Piliang 2003:47). Semiotika adalah ilmu yang juga mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Tinarbuko 2008:12). Sesuatu yang melekat didalam berbagai ornamen yang bisa ditafsir sesuai kehendaknya. Dan *Ornamen*. Semula ornamen-ornamen tersebut berupa garis seperti: garis lurus; garis patah, garis miring, garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk yang beraneka ragam coraknya. Dalam penggunaannya, ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja, dua

motif atau lebih, pengulangan motif, kombinasi motif dan ada pula yang distilasi atau digayakan (Soepratno 1983:11). Ornamen atau ragam hias ini merupakan warisan budaya nenek moyang, yang hingga sekarang masih bisa di jumpai di seluruh pelosok tanah air, (<http://senirupaunimed.wordpress.com/2022/03/13/seni-ornamen/>), termasuk didalamnya ornamen-ornamen pada Waruga-waruga yang kini bertebaran di Wilayah Sub Etnis Toumbulu Kakaskasen Kota Tomohon.

Waruga atau kuburan tua, adalah peti kubur peninggalan zaman megalithic orang Minahasa yang berkembang pada awal abad ke-13 SM. Tetapi kemunculannya di tafsir pada sekitar pertengahan abad ke-16. Kata Waruga berdasarkan catatan sejarah, berasal dari bahasa Tombulu, yakni dari kata Wale Maruga yang berarti rumah dari badan yang akan kering. Sedangkan dalam arti lainnya, yakni Wale Waru atau Kubur dari Domato (<http://rafansdetik.blogdetik.com/index.php/2022/05/02/waruga-kuburan-tua-orang-minahasa/>).

Bentuk dan wujud dari Waruga ini menyerupai rumah adat Tou Minahasa pada umumnya. Memiliki atap dan badan rumah sebagai tempat jenasah disemayamkan. Grafland (1991:278) menggambarkan terdiri dari dua bagian: sebuah pot segi empat dan tutupnya. Yang pertama ditempatkan di dalam tanah. Ukurannya dua hingga tiga kaki. Ada yang kecil dan ada yang besar, dengan luas kira-kira dua kaki. Tutupnya berbentuk atap rumah orang Alifuru, yang tingginya satu atau dua kaki.

Sebagai batu kubur tempat jenasah yang berbentuk rumah, mereka yang dimakamkan dalam waruga hanyalah keluarga tertentu saja, yakni tokoh terkemuka masyarakat (Wenas (2007:148). Waruga-waruga tadinya ada dihampir setiap halaman rumah, tapi dengan adanya peraturan yang mengharuskan pemakaman di luar perkampungan (Grafland 1991:278), maka kuburan yang berbentuk batu domato ini ditata berjejeran pada sebuah lokasi.

Kakaskasen adalah sebuah negeri. Berdasarkan sejarah *Wanua* yang ditulis oleh Lensun (1978), mantan Hukum Tua Kakaskasen tahun 1945-1946, diceritakan bahwa : “Negeri Kakaskasen asal mulanya bernama *Kinaskas*. Bermula dari seorang petani pada suatu hari memotong kayu untuk dijadikan bahan bangunan rumah. Satu saat kapak yang digunakan terlepas dari gagangnya dan terlempar masuk tenggelam diantara dedaunan yang berhamburan di bawah pohon besar itu. Untuk mendapatkan kembali kapak tersebut ia mulai menggaruk-garuk daun-daun dan rumput-rumput yang bertebaran di tempat itu yang sebagian besar sudah membusuk. Makin dalam daun-daunan dan rumput itu digaruknya, sekalipun mata kapak sudah ada di depan matanya, akan tetapi masih sulit untuk diraih.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang

tampak sebagaimana adanya (Nawawi, Hadari 1991:63). Dengan pendekatan kualitatif oleh karena data yang dikumpulkan, dan analisis data tidak dalam bentuk angka tapi penyajiannya dengan menggambarkan dalam bentuk kata, sebagaimana di jelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1992:30) bahwa : *“Qualitative research is descriptive. The data collected are in form of words or pictures rather than number, the written results of research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation”*.

Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah Teknik Observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, Hadari 1991:100). Dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung diikuti dokumentasi ; pemotretan obyek menggunakan kamera. Dijabarkan kedalam bentuk gambar Sketsa, Disamping itu menggunakan teknik wawancara dan studi dokumenter. *Observasi* ini dilakukan sebagai langkah peninjauan, pengamatan lapangan secara langsung dan cermat guna mendapatkan data yang akurat. Lebih dari pada itu untuk lebih memahami kondisi obyektif penelitian, disini peneliti diharuskan juga membuat sketsa-sketsa gambar ornamen dan catatan-catatan. *Wawancara* yang dimaksud adalah untuk mendapatkan keterangan tentang diri pribadi, pendirian atau pandangan dari individu yang diwawancarai, untuk keperluan komparatif (Koentjaraningrat 1981:163). Wawancara ini dilakukan

kepada beberapa warga masyarakat yang berdomisili di Kakaskasen yang diyakini peneliti tahu persis mengenai keberadaan waruga-waruga yang dimaksud. Sedangkan *Dokumentasi* merupakan cara pengumpulan data dengan mengambil peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rochman, 1993:31). Selain didokumentasi langsung dengan membuat sketsa, dalam hal ini juga peneliti menggunakan kamera digital sebagai alat dokumentasi perekam objek data. Disamping itu melakukan studi dokumenter terhadap beberapa dokumen pendukung merupakan hasil penelitian tentang waruga secara umum yang sudah dilakukan para peneliti-peneliti terdahulu.

Teknik Analisa Data

Data penelitian ini akan di analisis berdasarkan analisis kualitatif Bogdan & Biklen; dimana upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan (Moleong 2010:248)

Hasil Dan Pembahasan

Sebagaimana sudah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa Wilayah Kakaskasen terdiri dari Empat Kelurahan yakni : Kelurahan Kakaskasen I,

Kakaskasen II, Kakaskasen III, dan Kelurahan Kakaskasen, berada di Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

a.1. Waruga-Waruga di Kakaskasen Satu.



Gambar 1a, b. Keberadaan Waruga di Kakaskasen Satu.
Foto Dokumentasi : Arie Tulus 2022.

Waruga-waruga yang ada di Kakaskasen I tepatnya berada di depan kantor Lurah pada sekarang ini ada 4 buah yang tersisa dalam keadaan utuh, sekalipun ada beberapa bagian yang sudah direstorasi dengan semen dan pasir. Welly Tulus (umur 58 th) warga masyarakat Kakaskasen Dua yang sempat ikut bersama menemani peneliti ketika diwawancarai pada tanggal 29 Juli 2022 memaparkan: *“Ini ampa waruga tempo hari ada ta sama-sama deng kubur orang-orang laeng, pas dimana ada bangunan Puskesmas itu. Kong pemerintah deng masyarakat kase pinda disini. Tu Waruga laeng dorang angka kase panda di Timu, di jalan Kayawu. Waktu itu sekitar taong 70an, dorang angka kong hela deng bulu. Ada pe banya orang yang iko baku tulung bawa tu waruga-waruga itu, sala satu waruga yang dorang ada angka kong bawa pinda waktu itu, waruga Opo Worang”*.(Keempat waruga ini waktu lalu ada bersama-sama kuburan warga masyarakat lainnya, tepat berada dimana bangunan Puskemas itu.

Keempat Waruga ini diperkirakan sudah ada pada periode tahun 1800an seiring masuknya penjajah Belanda di distrik Kakaskasen. Berada di Jalan Raya Tomohon, jalan Gunung Lokon Kelurahan Kakaskasen Satu Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara.

Status kepemilikan ada pada Pemerintah Kota Tomohon, dibawah pengawasan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kota Tomohon. Luas Lahan : 500 M². Dengan Batas-batas :- Utara : Gedung SD Katolik Kakaskasen-Timur : Kantor Kelurahan Kakaskasen Satu-Selatan : Puskesmas Kakaskasen- Barat : Jalan Kelurahan (<http://www.tomohon.info/travel/waruga-kakaskasen-satu/>)

Yus Tumewu (umur 61 th) yang lahir dan dibesarkan di Kakaskasen saat ini bertempat tinggal di Kakaskasen Tiga, ketika diwawancarai tanggal 30 Juli 2022 menuturkan : *“Dulu waktu torang anak-anak tampa ini memang dapa tako, nyanda ada yang barani mo datang bermaen disitu karna kubur sasaja. Dari kita pe manganti jo kamari, kita tahu tu waruga-waruga disitu ada pe banya, ta campur deng kubur-kubur orang biasa. Yang kita lia memang komang nyanda ada gambar-gambar. Samua waruga disini polos-polos, sama deng itu waruga-waruga yang ada di kintal rumah Om Raming deng Om Engel Mandagi di Kakaskasen Dua. Kita perkiraan disitu masih ada waruga-waruga yang nyanda sempat kase pinda karna so tatambung deng tanah di bawah bangunan Puskemas deng Balai Desa”*.(Dahulu waktu kami masih anak-anak, tempat ini memang penuh ketakutan,

tidak ada yang berani mau datang bermain disitu karena semuanya kuburan. Sejak saya sudah bisa mengerti sesuatu hingga saat ini, setahu saya waruga-waruga disitu ada begitu banyak, tercampur dengan kuburan-kuburan orang atau warga masyarakat biasa. Yang saya lihat memang tidak ada gambar-gambarnya. Semua waruga yang ada disini dalam keadaan polos, sama seperti waruga-waruga yang ada di halaman rumah Om Raming, dan Om Engel Mandagi di Kakaskasen Dua. Saya perkirakan di lokasi itu masih ada waruga-waruga yang tidak sempat dipindahkan karena sudah tertimbun dengan tanah di bangunan Puskesmas dan Balai Desa).

Dengan adanya data ini dapat disimpulkan sangat jelas waruga-waruga di Kakaskasen Satu ini memang tidak memiliki ornamen. Yang ada hanyalah bekas guratan sejenis parang atau kapak saat membentuk bagian atap dan badan waruga. Sangat disayangkan ketika dilakukan restorasi pada waruga ini bukan dilakukan oleh ahlinya sehingga wujud dari benda purbakala ini sudah kehilangan originalitasnya karena bahan-bahan yang digunakan untuk merestorasi bagian-bagian yang pecah dan berlobang, mereka menggunakan batu bata, pasir dan semen, bukan dari batu atau serbuk aslinya tras atau domato.

a.2. Waruga-Waruga di Kakaskasen Dua.

Sekitar tahun 1970an halaman rumah Pak Raming ini masih cukup luas, di kiri kanan tumbuh pohon-pohon kayu dan pohon pisang. Waruga-waruga ini sebenarnya tadinya berada di halaman belakang rumah, namun demikian oleh karena perkembangan waktu dan jumlah penduduk bertambah lahan kintal ini sudah

jadi sempit. Sekitar tahun 1980an atas inisiatif keluarga dan warga masyarakat sekitar memindahkan waruga-waruga ini di sudut halaman depan rumah samping kiri menghadap ke barat arah Gunung Lokon, seperti yang bisa terlihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Waruga-Waruga di Kakaskasen Dua Pada Keluarga Raming.
Foto Dokumentasi: Arie Tulus 2022

Waruga-waruga ini telah dibiarkan begitu saja tidak terurus lagi. Bahkan bagian atapnya sudah mulai rapuh dan hancur. Tidak ada ornamen-ornamen yang menghiasinya, selain polos adanya. Sama halnya seperti sebuah waruga yang ada di halaman Rumah Bapak Engel Mandagi.



Gambar 3. Sebuah Waruga yang tidak terawat di halaman rumah Bapak Engel Mandagi (alm) di Kakaskasen Dua.
Foto Dokumentasi : Arie Tulus 2022.

Christian Salmon (umur 47 th) warga Kelurahan Kakaskasen Dua ketika diwawancarai Tanggal 2 Juli 2022 mengungkapkan: *“Memang so lama tu waruga nyandak ta urus. Sebenarnya dorang nembole sebiar bagitu karena waruga ini kubur tua yang ada sejarah pa torang orang Kakaskasen, iyo to ? Tempo hari waktu torang anak-anak jaga pigi bermain di tampa itu. Setau kita tu waruga yang ada pa om Engel depe sei ada lobang, kong torang bermain-main coba-coba tu tangang ja kase maso di situ. Kita juga tau memang*

nyanda ada gambar-gambar di waruga itu".(Memang sudah lama waruga itu tidak terurus lagi, Sebenarnya mereka tidak boleh membiarkannya begitu, karena waruga ini kuburan tua yang memiliki nilai sejarah bagi kami orang Kakaskasen, iya kan? Waktu lalu kami anak-anak sering bermain di tempat itu. Yang saya tahu, waruga yang ada pada Om Engel disampingnya ada lobang, lalu kami bermain-main mencoba-coba memasukkan tangan di lobang itu. Saya juga tahu memang tidak ada gambar-gambar di waruga itu).

Dientje Rumimper (88 Th) hasil wawancara tanggal 4 Juli 2022 mengungkapkan dalam sebaris bahasa Toumbulu : "*Waruga iti'i memang kasiapa gambar, zeikan ginambare ne tu'a. Masuatokan wo waruga wase sena tete' Raming*".(Waruga itu memang tiada gambarnya, tidak diberi gambar oleh orang tua dulu. Sama seperti waruga yang ada pada almarhum Opa Raming).

Pada segenap waruga ini tidak terlihat sedikitpun goresan yang menggambar ornamen-ornamen yang bisa diteliti. Namun demikian, sangat pula disayangkan karena diperkirakan benda-benda cagar budaya yang ada di Kakaskasen Dua ini akan dengan sendirinya punah jika tidak ada kepedulian dari pemilik lahan, warga setempat, terutama pemerintah Kelurahan untuk merawat dan melestarikannya.

a.3. Waruga-Waruga di Kakaskasen Tiga dan Ornamen-Ornamennya.

Waruga-Waruga yang ada di Kelurahan Kakaskasen Tiga terdapat di dua lokasi, masing-masing: *Pertama* di Jalan Opo Worang atau biasa warga masyarakat di sini menyebutnya sebagai jalan Kayawu (

Sebuah jalan yang sebenarnya memang menuju atau mengarah ke desa Kayawu yang berada di bawah kaki Gunung Lokon sebelah Selatan).

Jarak tempuh lokasi ini kurang lebih 200 meter dari arah Jalan Raya Tomohon-Manado, dimana berdiri tegak sebuah Patung Opo Worang menuju kearah Barat. Sebelah kiri tepat dipertigaan jalan Kantor Kecamatan Tomohon Utara, dan sebuah Puskesmas Pembantu, disinilah Waruga-waruga itu berada seperti yang terlihat pada dokumentasi gambar berikut:



Gambar 4. Sekumpulan Waruga yang ada di lokasi Pertama Kakaskasen Tiga yang menjadi obyek penelitian. Foto dokumentasi:Arie Tulus 2022

Lokasi *Kedua* masih pada jalur yang sama kurang lebih 400 meter dari lokasi pertama ini menuju kearah *Talikuzan* (sebelah Barat), tepatnya dimana Sekolah Seminari Kakaskasen berdiri sejak masa penjajahan Belanda. Di pertigaan jalan kompleks Sekolah yang dulunya ikut mendidik para misionari Katholik ini ada sebuah papan penunjuk jalan bertuliskan "*Nawanua*" menuju kearah *Timu* (Selatan), jaraknya kurang lebih 150 meter sudah berada di lokasi *Nawanua Kinaskas*. Bukan Minawanua seperti yang sudah terlanjur disebut-sebut oleh beberapa kalangan.

Kata "*Nawanua*" bahasa Toumbulu bagi warga masyarakat Kakaskasen (Kaskasen) artinya bekas perkampungan, atau yang pernah dijadikan tempat berdirinya sebuah kampung yakni; *Wanua Kinaskas* (Kakaskasen) tempo dulu. Lokasi ini dapat terlihat seperti pada gambar

dokumentasi yang sempat direkam pada tahun 2006, dan 2012 berikut ini.



Gambar 5. Lokasi perkampungan (Wanua) Kinaskas tempo dulu.

Foto dokumentasi ; Arie Tulus 2022.

Dari data yang diperoleh, tercatat di lokasi pertama ini ada 5 Waruga yang terdiri dari : *Waruga Opo' Worang, Opo' Lasut, Opo Kalalo, Opo Mandagi, dan Opo' Rumondor*. Jika melihat keberadaannya, bisa dipastikan pada penutup dan badan waruga-waruga yang ada ini dipenuhi dengan Ornamen-ornamennya, namun demikian sebagian besar telah dilaburi dengan cat putih, lalu kemudian dibersihkan lagi hingga ada bagian-bagian tertentu justru menjadi rusak. Beberapa bagian yang direstorasi sama seperti yang terjadi pada waruga-waruga yang ada di Kakaskasen Satu, menggunakan bahan pasir, semen, dan batu bata sehingga keaslian dari waruga-waruga yang ada ini jelas terganggu.

Ofni Jeheskiel Kapo (umur 70 th) tinggal disepetaran lokasi waruga-waruga ini ketika diwawancara tanggal 1 Juli 2022 menuturkan: *"Yang kita tau tu waruga-waruga yang ada di muka itu dari Amian, di Kakaskasen Satu skarang, deng ada yang dari Nawanua. Itu kwa' waktu gubernur Worang taong 70an kong kase pinda kamari. Yang dari Amian ada dua waruga. Waruga Opo' Worang deng Kalalo yang ada angka kamari. Kita tamaso yang ada iko ba angka akang tu waruga. Torang ada sekitar lima pulu orang. Bayangkan akang jo. Pertama-tama waktu mo coba angka ada ika deng kawa labrang, waktu hela so tamba bantu deng oto gajabujang yang da hela putus-putus tu kawa labrang. Kong*

ada tua-tua bicara jang pake labrang. Pake jo tali dari bulu teling muda. Cari tu bulu itu kong putar sampe jadi tali, kong se ika kasana di Waruga kong hela sama-sama kase nae di bulu-bulu yang ada beking model para-para. Waktu torang ada hela sepanjang jalang dari Amin sampe di muka sini cuma depe penutup saban kali spulu meter torang musti brenti hela napas karna dapa rasa brat skali. Bagitu lei deng tu badan waruga. Di penutup waruga opo worang ada gambar akang orang. Deng ade le gambar rupa ular itang". (Yang saya tahu waruga-waruga yang ada di depan itu dari sebelah Utara. Di Kakaskasen Satu sekarang, dan ada yang dari Nawanua. Pemandahan itu pada waktu Gubernur Worang tahun 70an (1970an maksudnya). Yang dari Utara ada dua waruga, Waruga Opo' Worang dan Kalaloyang diangkat kesini. Saya termasuk yang ikut bersama mengangkat Waruga itu.

a. 3.1. Data bentuk gambar-gambar ornamen yang ada pada waruga-waruga di

Kakaskasen Tiga lokasi pertama ini dapat disajikan sebagai berikut:

a.3.1. 1.Arti dan Makna tanda/symbol gambar ornamen pada waruga Opo' Worang.



Gambar 6. Ornamen-Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo' Worang sisi Kiri sesuai posisi adanya Waruga.

Foto Dokumentasi : Arie Tulus 2022.

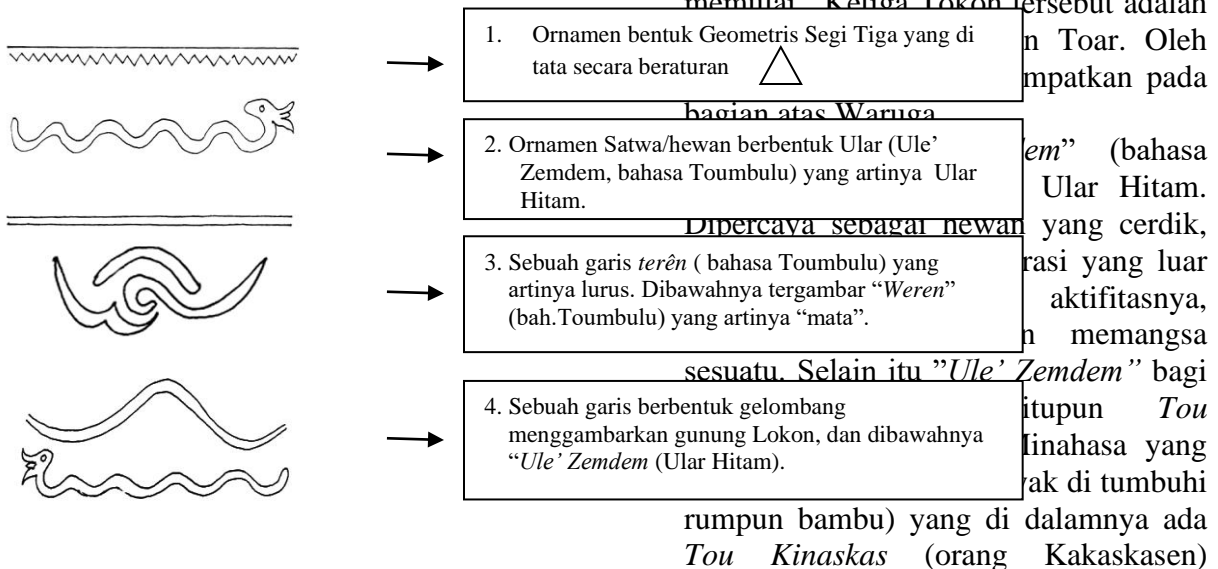
Dari data yang ada di sisi kiri ini terlihat bentuk-bentuk ornament Geometris segi tiga yang di tata secara bersambung. Di bagian bawah tertera bentuk seekor ular hitam yang dalam bahasa Toumbulu biasa disebut “Ule’ zemdem”. Berikutnya sebuah bentuk garis pembatas, dan dibawahnya ornamen dalam bentuk “Weren” (Bahasa Toumbulu) yang artinya “mata”. Sedangkan pada sisi kanan waruga hanya ada dua bentuk Ornamen yang menggambarkan Gunung Lokon dan Ular hitam, seperti yang ada pada gambar berikut:

Gambar 7. Ornamen-Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo’ Worang sisi Kanan sesuai posisi adanya Waruga.

Foto Dokumentasi : Arie Tulus 2022.



Jika di transfer kedalam bentuk gambar sketsa, bentuk-bentuk ornamen yang ada pada kedua sisi Waruga Opo’ Worang ini adalah sebagai berikut:



Gambar 8. Empat bagian utuh Ornamen yang ada pada Waruga Opo’Worang. Gambar Sketsa : Arie Tulus 2012.

Adanya ornamen-ornamen sebagaimana tersebut di atas, bagi peneliti jelas merupakan tanda, symbol, atau lambang yang memili arti dan makna khusus. Terutama bisa menerangkan apa dan bagaimanakah sesungguhnya tokoh yang dimakamkan di dalam kuburan batu Waruga ini.

Tanda, simbol atau lambang ornamen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ornamen bentuk geometris yang ditata secara beraturan ini sebenarnya merupakan tanda, simbol atau lambang dari ketiga tokoh utama yang dipercaya sebagai nenek moyang orang Minahasa dalam sejarah peradaban keturunannya. Disini peneliti menciptakan sebuah istilah bentuk ornament ini adalah sebagai “*Telu Katare*” (bahasa Toumbulu) diterjemahkan secara bebas artinya Tiga yang mula-mula, Tiga yang memulai. Ketiga Tokoh tersebut adalah n Toar. Oleh mpatkan pada bagian atas Waruga

memercayainya sebagai hewan yang bisa memberi tanda baik buruknya sesuatu keadaan.

Charlis Lasut (72 th) ketika diwawancarai mengenai “*Ule’ Zemdem*” pada tanggal 24 Oktober 2012 menuturkan: “*So jadi cirita deng kepercayaan turun menurun pa torang. Kita pe orang tua dulu pernah bilang pa kita, kalu sementara babajalang, mo pigi di kobong ato mo bajalang kamana-mana, kalu baku dapa deng ular itang jangan bunung. Apalagi kalu sementara bajalang kong dia ba lewat akang di muka ? Ow.., jang brani mo bajalang trus. Lebe bae brenti sadiki, ato baputar cari jalang laeng, karena tu ular so kase tanda ada bahaya di muka sana. Ini bukung cirita tahyul, mar kenyataannya bagitu. Ada banya kejadian, ada yang coba-coba malawang bajalang trus, bahkan tu ular dong bunung mati. Kong apa yang jadi ? Ada yang cilaka, bahkan ada yang memang mati le orang da bunung. Bagitu le kalu ni ular itang maso di dalang rumah yang sementara ja beking. Itu ada kase tanda so musti priksa ulang tu kayu-kayu yang ada pake beking ruma, bisa saja ada yang taputar*”. (Sudah menjadi cerita dan kepercayaan turun temurun bagi kami. Orang tua saya dahulu pernah katakan pada saya, jika sementara berjalan-jalan pergi ke kebun atau mau berjalan kemana saja, lalu ular itu berjalan melintas di depan ? Ow...jangan berani mau melanjutkan perjalanan. Lebih baik berhenti sejenak, atau mematar mencari jalan lain, karena ular itu sudah member tanda di depan sana ada bahaya. Ini bukan cerita tahyul, tapi kenyataannya

begitu. Ada banyak kejadian, ada yang coba-coba melawan berjalan terus, bahkan ular itu mereka bunuh mati. Lalu apa yang terjadi ? Ada yang celaka, bahkan ada yang memang mati dibunuh orang. Begitupun jika ular hitam ini masuk di dalam rumah yang sementara dibangun. Itu diberi tanda seharusnya periksa kembali semua kayu-kayu yang digunakan membuat rumah, bisa saja ada yang terbalik).

Jadi kaitannya dengan adanya symbol “*Ule’ Zemdem*” ini mengartikan hewan yang dapat memberi tanda baik buruknya situasi dan keadaan. Sebagai lambang yang sabar, cerdas, dan kuat.

3. Ornamen sebuah garis *terên* (bahasa Toumbulu) yang artinya lurus yang dibawahnya tergambar “*Weren*” (bah.Toumbulu) yang artinya “mata” sebagai bentuk tanda yang melambangkan atau mengartikan :“jika menjalani hidup ini mata selalu lurus memandang kedepan. Artinya juga pandangilah segala sesuatu secara positif dan bijak, tapi bukan berarti berpasrah, karena hidup ini penuh dengan gelombang”. Perhatikan alur garis ornamen bentuk ”*weren*” (mata) yang disajikan dalam bentuk gelombang, berputar meliuk-liuk.
4. Sebuah garis melengkung menggambarkan gunung Lokon, dan dibawahnya “*Ule’ Zemdem* (Ular Hitam). Bentuk ini sebagai tanda yang mengartikan “Hidup dan berdiam di lereng Gunung Lokon.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan disini, bahwa “**Worang**” yang di makamkan di dalam waruga ini semasa hidupnya dipercaya sebagai tokoh yang menghormati

“Karema, Lumimuut, dan Toar”, hidup penuh dengan kesabaran, sebagai manusia yang kuat dan perkasa, selalu berusaha untuk memandang hidup ini dengan lurus. Dan selalu saja berusaha melawan berbagai tindakan yang di matanya sengaja datang mau merusak atau merongrong keberadaan hidup dirinya dan sesama warga yang menetap di bawah kaki gunung Lokon.

a.3.1.2. Arti dan Makna tanda/symbol gambar ornamen pada waruga Opo’ Lasut.



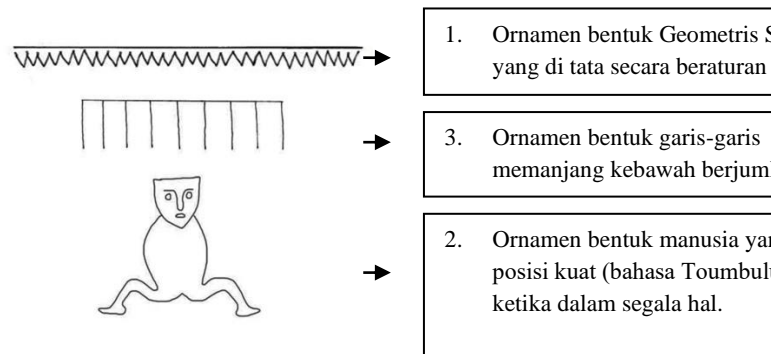
Gambar 9. Ornamen-Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo’ Lasut.

Foto Dokumentasi : Arie Tulus 2022.

Waruga Opo’ Lasut ini sebelumnya berada di *Nawanua Kinaskas*. Atas anjuran Gubernur Worang pada sekitar tahun 1970an warga masyarakat mengangkat dan memindahkannya bersama waruga Opo’ Worang. Seperti yang dituturkan Charlis Lasut (72 th) ketika diwawancarai tanggal 24 Oktober 2012. “*waruga Opo’ Lasut ini da angka kamari dari Nawanua waktu Worang jadi gubernur. Ada tiga waruga yang dari sana, waruga Opo’ Lasut, Mandagi, deng Rumondor. Kalu itu dua dari Amian kong dorang bawa kamari.*”(Waruga Opo Lasut ini diangkat ketempat ini asalnya dari Nawanua ketika Worang sebagai Gubernur. Ada tiga Waruga yang di ambil dari sana, waruga Opo Lasut, Mandagi dan Rumondor. Kalau dua waruga itu (Worang dan Kalalo) berasal dari Utara (Kakaskasen satu) lalu mereka datangkan ketempat ini)

Melihat bentuk-bentuk ornamen yang ada di penutup waruga Opo’ Lasut,

terdapat tiga bentuk yang ditampilkan. Bentuk ornamen yang dimaksud seperti yang terlihat dalam bentuk sketsa gambar berikut:



Gambar 10. Bentuk Sketsa Ornamen-Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo’ Lasut. Sektsa : Arie Tulus 2012.

Ketiga Ornamen ini merupakan symbol-symbol atau tanda yang mengartikan :

1. Ornamen bentuk geometris yang ditata secara beraturan ini sama seperti yang sudah dijelaskan pada bentuk tanda yang ada di waruga bagian atas Opo Worang, yang sebenarnya merupakan tanda, simbol atau lambang dari ketiga tokoh utama yang dipercaya sebagai nenek moyang orang Minahasa dalam sejarah peradaban keturunannya. Disini peneliti menciptakan sebuah istilah bentuk ornament ini adalah sebagai “*Telu Katare*” (bahasa Toumbulu) diterjemahkan secara bebas artinya Tiga yang mula-mula, Tiga yang memulai, Ketiga Tokoh tersebut adalah : Karema, Lumimuut dan Toar. Oleh sebab itu Tanda ini di tempatkan pada bagian atas Waruga.
2. Ornamen bentuk garis-garis lurus memanjang kebawah berjumlah 9 ini

ternyata tergambar juga di *Watu Pinawetengan* sebagaimana yang sudah dijelaskan artinya oleh Wenas (2007:39), dimana ke Sembilan bentuk garis ini melambangkan Sembilan batang lidi dari ijuk pohon enau, menunjukkan jumlah bunyi burung manguni, untuk mensahkan sebuah keputusan oleh dewa Muntu-Untu.

3. Ornamen bentuk manusia yang dalam posisi kuat (*Ketetz*) ketika mengangkat sesuatu, menunjukkan bahwa Opo Lasut ini benar-benar termasuk orang yang kuat perkasa. Simbol dari sebuah keberanian yang luar biasa.

Dapat disimpulkan disini bahwa Opo' Lasut semasa hidupnya dipercaya juga sebagai tokoh yang menghormati "*Karema, Lumimuut, dan Toar*" sebagai "*Telu Katare*", memiliki kemampuan luar biasa sebagai titisan dewa Muntu-Untu yang bisa memberi wejangan yang bijak dan "*Ketetz*" (kuat) dalam segala hal.

a.3.1.3. Arti dan Makna tanda/symbol gambar ornamen pada waruga Opo'

Kalalo



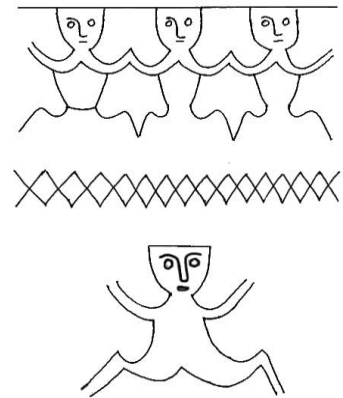
Gambar 11. Bentuk Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo' Kalalo. Foto dokumentasi ;Arie Tulus 2022.

Pada bentuk waruga Opo' Kalalo ini tidak terdapat ornament-ornamen yang begitu menonjol. Yang ada hanyalah bentuk-bentuk geometris Segi Tiga (*Telu Katare*) secara bersambung seperti yang tertera pada waruga Opo Worang, dan Lasut.

Pada bagian penutup sisi Kiri dan Kanan terkesan ada ornamen-ornamen yang telah di rusak dan hilang.

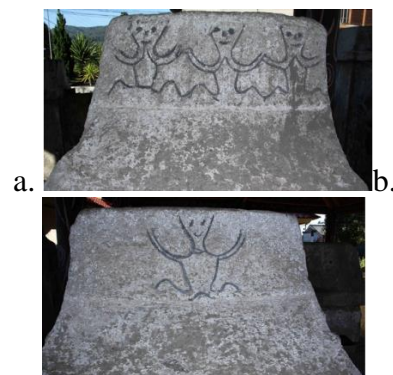
"Kalalo"

sebagaimana dijelaskan oleh Sinolungan (2002:74) dalam bukunya *Glosari nama dan Fam Orang Minahasa* yang diterbitkan pertama kali sebagai edisi khusus, artinya : amat berani, maju (W); kalo = saudara kesayangan. Mengiaskan orang kesayangan keluarga dan masyarakat karena keberaniannya untuk maju.



a.3.1.4. Arti dan Makna tanda/symbol gambar ornamen

pada waruga Opo' Mandagi.



Gambar 12 a,b, Ornamen-Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo' Mandagi.

Foto Dokumentasi : Arie Tulus 2022.

Ornamen-ornamen pada penutup Waruga Opo' Mandagi berdasarkan pengamatan ada dua bentuk ornament yakni: Ornamen antropomorfik (berujud manusia), dan ornament geometris yang terangkai dari garis-garis saling silang.

Jika di transfer kedalam bentuk sketsa gambar akan terlihat seperti gambar berikut ini:

1. Tiga sosok manusia bersatu. Simbol dari Karema, Lumimuut, dan Toar, Yang tak bisa di pisahkan sebagai “ <i>Telu Katare</i> ”. (lihat juga penjelasan bentuk geometris segi tiga pada waruga opo Worang dan Lasut.
Garis-garis saling silang X Adalah garis-garis merupakan tanda yang berarti Batas-batas (Pembatas) Pagar
Dari bentuk dan karakter garis ini menggambarkan <i>Mandagi</i> semasa hidupnya adalah Sosok pribadi yang kuat dan santun . “ <i>Tuama Le'os</i> ” (Lelaki pemurah hati yang selalu mengedepankan keindahan. Menjunjung tinggi harkat martabat “ <i>Telu Katare</i> ”, tetap setia menjaga dan memelihara segala sesuatu yang telah di tetapkan sebagai batas (yang menjadi batas-batas).

Gambar 13. Bentuk sketsa Ornamen-Ornamen yang ada pada penutup Waruga Opo' Mandagi.
Sketsa : Arie Tulus 2022.

Bentuk ornament garis-garis silang seperti yang ada ini, ternyata ada juga di Watu Pinawetengan sebagaimana di jelaskan oleh Bertha Pantow di dalam Mamengko (2002:194), bahwa bentuk garis saling silang ini merupakan tanda yang menggambarkan batas-batas.

KESIMPULAN

Adanya tanda-tanda, simbol, atau lambang yang diwujudkan melalui ornamen-ornamen pada waruga-waruga yang tersebar di wilayah Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon

ini, ternyata sarat arti dan makna. Terutama dapat memberikan berbagai informasi penting tentang nilai-nilai filosofis yang tinggi sebagai wajah berbudaya bagi orang Toumbulu Kakaskasen tempo dulu yang memang patut diketahui dan dikenali.

Simbol-simbol Karema, Lumimuut dan Toar “*Telu Katare*”, sebagai tiga sosok utama yang dipercaya sangat berpengaruh terhadap sejarah peradaban Tou Minahasa pada Umumnya, ikut pula di abadikan oleh Tokoh-Tokoh penting sub etnis Toumbulu yang berdiam di lereng Gunung Lokon dan Mahawu ini, lebih khususnya di Wilayah Kinaskas (Wanua Kakaskasen) seperti yang dilakukan oleh: Opo' Worang, Opo' Lasut, Kalalo, Mandagi, Rumondor, dll., dimana masing-masing mereka memiliki keahlian luar biasa, tugas kewajiban dan keperkasannya yang disegani, terkuak melalui tanda-tanda yang mengartikan mereka sebagai manusia-manusia yang bijaksana, “*Ketez*” (kuat), penuh ketaatan dan pantang menyerah.

Melihat fakta yang ada, diperkirakan ada ratusan Waruga di Wilayah ini telah hilang lenyap dipandang mata yang sebenarnya sangat memungkinkan bisa memberikan informasi penting dan lebih banyak lagi baik itu mengenai sistem dan tata cara berbudaya Tou Toumbulu Kinaskas sebelum agama-agama merambah negeri ini.

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data-data yang begitu berharga seperti ini, perlu sekali ada kesadaran yang luar biasa dari pihak-pihak terkait seperti : Pemerintah Kota Tomohon dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Pemerintah Kelurahan yang ada disegenap wilayah Kakaskasen ini,

terlebih bagi warga masyarakat untuk melakukan sebuah tindakan pengamanan dan pelestarian secara nyata terhadap Waruga-waruga yang masih tersisa ini agar supaya bisa tetap ada untuk disaksikan oleh generasi Tou Kinaskas pada sekarang ini dan selanjutnya.

Bentuk-bentuk ornamen yang ada ini, sangat pantas dan memungkinkan untuk dikembangkan menjadi berbagai desain yang bisa diterapkan pada ukiran-ukiran mebel, Batik baik cetak maupun tulis, dan berbagai bentuk desain produk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, E.V., Kesusastaan Kebudayaan Dan Tjeritera2 Peninggalan Minahasa. Pertjetakan Negara Manado, tanpa tahun terbit.
- Bogdan, Robert C.& SK.Biklen 1992., *Qualitative Research For Education : An Introduction To Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.
- Kaelan,M.S. 2009., *Filsafat Bahasa Semiotik dan Hermeneutika*. Yogyakarta : Penerbit Paradikma.
- Koentjaraningrat., 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Mamengko, Roy E.,2002. *Etnik Minahasa Dalam Akselerasi Perubahan. Telaah Historis Teologis Antropologis*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael, 1992., *Analisis Data Kualitatif – Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari 1991., *Metode Bidang Penelitian Sosial*.Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Pangkey, Ferdinand., 2006. *Ragam Hias pada Waruga Di Minahasa Sebagai Subjek Seni Lukis*. Fakultas bahasa dan Seni Unima.
- Piliang, Yasraf Amir 2003., *Hipersemiotika Tafsiran Cultural Studies Atas matinya Makna*. Yogyakarta Jalasutra.
- Rochman Maman., 1993. *Strategi dan Langkah langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Preess.
- Sinolungan, A.E., 2002. *Glosari Nama FamOrang Minahasa*. Edisi Pertama yang diterbitkan secara khusus di cetak oleh Sinode GMIM Kuranga, Tomohon Minahasa.
- Soepratno,BA. 1983., *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang.PT. Effhar
- Tinarbuko, Sumbo., 2008. *Semiotika Komunikasi Visual. Metode Analisis Tanda dan Makna Pada karya Desain Komunikasi Visual*.Yogyakarta. Jalasutra.
- Turang dkk, 1997., *Profil Kebudayaan Minahasa*, Tomohon: Majelis kebudayaan Minahasa.
- Wenas, Jessy. 2007., *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.Kamus Besar Bahasa Indonesia 1995., Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika> Di
unduh Senin 30 Juli 2022
Pukul 9:15 AM wita

[http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan
Teoritik tentang Semiotik.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf) di
unduh 30 Juli 2022 pukul 10.06
AM wita).

[http://berkaryaseniropa.wordpress.com/201
2/01/06/seni-ornamen/](http://berkaryaseniropa.wordpress.com/2012/01/06/seni-ornamen/) diunduh
Senin 30 Juli 2022 pukul 12.38
PM wita.